

JOGET BONTEK DANCE OF ASLI TRIBE IN TANJUNG PADANG VILLAGE, MERANTI REGENCY RIAU PROVINCE

Syefriani^{1*}, Idawati², M. Vitdriansyah Putra³, Megasari⁴

Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

(syefriani@edu.uir.ac.id, idawati@edu.uir.ac.id, vitdriansyahputra@gmail.com)

*Corresponden Author

Received : 2024-02-20

Revised : 2024-04-02

Accepted : 2024-06-019

Abstract

Meranti district community consists with many tribes, one of the tribe is Suku Asli that has art called Joget Bontek dance. Joget Bontek Dance usually performed at wedding ceremony, circumcision event, welcoming guests, and another events. On this research, the Author used descriptive qualitative method of analysis. Data collection technique used non-participant observation, guided interview, and documentation. Joget Bontek dance consists of gerak sembah, sway left and right, melenggang, shift and double step. Musical instruments that used are gong, bebano drum and violin. Dynamics are found in fast movement tempos. Joget Bontek dance does not have theme because it stands for entertainment dance. floor design is uncertain because it is adapted to the dancer. Make up that used is beautiful minimalist make-up, while the costume only uses a kebaya with striking colors, long cloth and shawl. Joget Bontek dance does not have properties, it performed usually only at event area field and illuminated by lamp as a light.

Keywords; Local products, Exhibition, Exhibition booth, Exhibition design, Brand image

Abstrak

Masyarakat Kabupaten Meranti terdiri dari berbagai suku, salah satunya adalah Suku Asli yang memiliki kesenian bernama tari *Joget Bontek*. Tari *Joget Bontek* biasanya ditampilkan pada pernikahan, sunatan, penyambutan tamu dan acara hiburan lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Tari *Joget Bontek* terdiri dari gerak sembah, bergoyang kiri dan kanan, melenggang, menggeser dan double step. Alat musik yang digunakan adalah gong, gendang bebano dan biola, dinamika terdapat pada tempo gerak dan musik dari lambat ke cepat, tari *Joget Bontek* tidak memiliki tema karena hanya sebagai tari hiburan. Desain lantai tidak pasti karna disesuaikan dengan gerak penari, rias yang digunakan adalah rias cantik minimalis, sedangkan kostum hanya menggunakan kebaya dengan warna mencolok, kain panjang dan selendang. Tari *Joget Bontek* tidak menggunakan properti, penampilan biasanya hanya di lapangan area acara dan diterangi lampu biasa sebagai penerang.

Kata Kunci; Suku Asli, Tari Joget Bontek, Tari Tradisi

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat baik itu individu maupun dalam bentuk komunal. Segala aktivitas manusia yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang menjadi sebuah produk kebudayaan bagi masyarakatnya (Sukman & Gusmail, 2019).

Salah satu unsur kebudayaan adalah seni. Seni atau kesenian merupakan salah satu wujud dari unsur kebudayaan yang berupa hasil kegiatan manusia yang mempunyai nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hadi, 2005) bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat dianggap sebagai gagasan, konsep atau nilai. Kemudian sebagai aktifitas tindakan yang berpola dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.

“Kesenian adalah ekspresi individu atau sekelompok orang melalui gerakan yang ritmis, suara yang indah dan bermakna, peran, bentuk atau kombinasi di antaranya yang bermakna yang mewujudkan nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah mempunyai kesenian yang berbeda dengan daerah lain karena pengaruh iklim, budaya, adat istiadat, mata pencaharian bahkan kepercayaan. Kesenian adalah warisan leluhur yang harus diyakini keberadaannya. Seni merupakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga saat ini seni sudah menjadi kebutuhan masyarakat” (Caturwati, 2007) dalam (Syefriani & Muharraman, 2021).

Masyarakat Kabupaten Meranti terdiri dari masyarakat campuran yang didominasi oleh Suku Melayu, Tionghoa dan Minang. Namun demikian bukan berarti suku-suku lain di Kabupaten Meranti tidak ada, suku-suku tersebut juga ada namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Hal ini terbukti dengan beragamnya bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Meranti. Dengan keadaan masyarakat Meranti yang beraneka ragam, tentunya akan melahirkan berbagai macam bentuk kesenian maupun kebudayaan yang berkaitan dengan adat atau tradisi. Desa Tanjung Padang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Meranti, sebagian besar desa ini di huni oleh masyarakat Suku Asli. Di desa Tanjung Padang, masyarakatnya hidup berdampingan antara satu dengan yang lain.

“Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai potensi kearifan lokal yang menarik wisatawan adat istiadat, makanan yang beragam. Kekayaan atas adat istiadat, bahasa, pengetahuan dan teknologi lokal, tradisi, kearifan lokal, dan seni merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa pada masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti” (Rasudina, n.d.). Salah satu kesenian yang sangat menjadi perhatian adalah dibidang seni tari, yaitu tari *Joget Bontek* pada masyarakat Suku Asli Desa Tanjung Padang.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan berirama, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat

komunikasi. Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkap untuk berekspresi. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian yang memiliki sifat, gaya dan fungsi berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari itu timbul dari banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana dan alat komunikasi, dan sifat manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas (Soedarsono, 1978) dalam (Syefriani & Kurniati, 2022).

Berdasarkan pola garapannya, tari dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : Tari tradisional dan Tari kreasi baru. Tari tradisional merupakan suatu tarian yang telah melewati perjalanan sejarah Panjang yang tidak berubah secara turun temurun. Tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisional, namun merupakan garapan baru yang tidak berdasarkan pada standar yang ada (Soedarsono, 1978) dalam (Syefriani, 2016).

Selain itu, (Soedarsono, 1978) menyatakan jika diuraikan secara detail, ada cukup banyak unsur-unsur tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias dan kostum, properti tari, pementasan, tata cahaya dan perencanaan acara.

Masyarakat Suku Asli dan juga masyarakat setempat menyebut tarian ini sebagai joget yang bernama *Joget Bontek*. Tari *Joget Bontek* merupakan sebuah karya seni tari yang sudah ada sejak lama dan turun temurun. Namun belakangan ini, *Joget Bontek* sudah terlupakan dan banyak masyarakat yang tidak mengenali tarian ini. Okun khawatir lamban laun ini tinggal nama karena kurangnya perhatian sejumlah pihak termasuk pemerintah dalam pelestariannya (Dedi Arman, 2019)

Tari *Joget Bontek* biasanya ditampilkan pada prosesi pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, acara kesenian atau hiburan lainnya. Tari *Joget Bontek* mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga dinantikan oleh penonton. Agar tari ini tidak hilang, diperlukan adanya usaha dan upaya dari masyarakat Kabupaten Meranti, khususnya para Seniman untuk melestarikan tari *Joget Bontek* ini.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dapat disimpulkan dari uraian di atas jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, P, 2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi nonpartisipan. (Dr, 2008) observasi non partisipasi ialah observasi yang tidak

melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independent. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terpimpin, dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang tari *Joget Bontek*. Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja (Mardin et al., 2022). Untuk teknik dokumentasi penulis menggunakan camera yang digunakan untuk mengambil gambar dan video tentang Tari *Joget Bontek*, yang bertujuan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Joget Bontek* adalah satu tarian tradisi yang sudah ada sejak sekitar tahun 1950 dan masih ada hingga saat ini. Asal mula nama tari *Joget Bontek* ini berasal dari nama asli pencipta tarian ini sendiri yaitu Bontek, Bontek merupakan kakek buyut bagi mereka. Tari *Joget Bontek* merupakan warisan dari kakek buyut yang Suku Asli yang langsung mengajarkan sendiri kepada keturunannya pada masa lalu. Aci Okun adalah satu-satunya penerus yang masih mempertahankan tarian tradisi masyarakat suku asli Tanjung Padang. Aci Okun menjelaskan bahwa dari usia 15 tahun ia sudah mempelajari tarian ini sampai sekarang. Aci Okun juga mengajarkan tarian ini kepada anak suku asli Tanjung Padang agar dapat menarik serta melestarikan tari *Joget Bontek* ini.

Fungsi seni sebagai pertunjukan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986: 95). Aci Okun menjelaskan, tari *Joget Bontek* merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan yang biasanya pada awal tarian ditampilkan oleh 4 atau 5 orang penari perempuan. Karena tari *Joget Bontek* merupakan tarian hiburan bagi masyarakat Desa Tanjung Padang, pada pertengahan tarian penari mengajak penonton untuk berjoget atau yang lebih dikenal dalam bahasa masyarakat setempat dengan nama ngebeng atau bertandak. Tari *Joget Bontek* ini lebih banyak menggunakan gerakan tangan dan kaki (Wawancara Aci Okun : Desa Tanjung Padang).

Selanjutnya Aci Okun menjelaskan, bahwa ia memiliki persatuan ataupun grup yang disebut Putri Puyu. Putri Puyu adalah sebuah grup tarian suku asli yang khusus mempelajari tarian *Joget Bontek*. Putri Puyu berdiri sejak tahun 2000 yang didirikan oleh Aci Okun sendiri, yang sampai sekarang masih dipimpinnya. Nama Putri Puyu diambil dari sebuah nama tasik yang terletak sekitaran desa Tanjung Padang (Wawancara Aci Okun : Desa Tanjung Padang).

Tari *Joget Bontek* dari dulu hingga sekarang sering ditampilkan untuk mengisi pesta pernikahan, khitanan dan acara kesenian lainnya. Tari *Joget Bontek* tidak bersifat magic atau tari yang mengandung ritual adat maupun sesaji, Joget ini lebih bersifat hiburan dengan gerakan-gerakan yang sederhana dari penari dan musik yang mengiringi. Dan yang paling utama dari tarian *Joget Bontek* ini adalah nyanyian sang

penyanyi yaitu suara Aci Okun yang nyaring dalam menyanyikan alunan serta irama lagu yang jenaka disetiap lirik lagu yang dibawakan.

Pelaksanaan *Joget Bontek* dipertontonkan pada pembukaan acara yang biasanya dilakukan untuk penghormatan kepada kepala daerah, tuan rumah yang mempunyai hajatan atau orang yang mengundang mereka.

Aci Okun menjelaskan lagu yang pertama kali dibawakan yaitu lagu tabek (lagu persembahan), mak inang kampong, tanjung katung dan paling populer adalah lagu jengger jolo. Lagu yang dibawakan tergantung permintaan masyarakat yang menonton *Joget Bontek*. Namun biasanya penonton mulai ikut menari pada saat lagu jengger jolo dinyanyikan oleh Aci Okun sendiri, dikarenakan musiknya yang bagus dan sesuai dengan keceriaan masyarakat.

Ciri khas tari *Joget Bontek* adalah penonton ikut menari dengan memilih seseorang sebagai pasangannya. Pasangan ini diambil dari penari maupun penonton, lalu orang tersebut membawa pasangannya untuk ikut menari, dan dikenal dengan istilah ngebeng atau bertandak. Pada awal nyanyian, lagu yang dibawakan sangat pelan, penari memulai gerakan dengan gerak sembah dan gerak bergoyang. Kemudian lagu mulai naik dan bersemangat, penari melakukan gerak lenggang. Dan pada lagu terakhir gerak penari sangat lincah dengan gerak step. Aci Okun menambahkan bahwa tari *Joget Bontek* ini dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan yang besar dari masa ke masa. Gerakan maupun alunan nyanyian masih dipertahankan (Wawancara Aci Okun : Desa Tanjung Padang).

Keunikan *Joget Bontek* ini terletak pada penari yang salah satu penarinya adalah penyanyi (Aci Okun) yang akan menyanyikan lagu tabek, tanjung katung, dan jengger jolo. Suara penyanyi yang sangat nyaring tinggi atau melengking membuat penonton tertawa. Durasi atau waktu pertunjukannya tidak ditentukan, makin banyak penonton ikut menari atau ngebeng, makin lama tari *Joget Bontek* ini berlangsung. Para penari sangat bersemangat selama menarikan *Joget Bontek*, dimulai dari pembukaan sampai berakhirnya *Joget Bontek* ini tanpa berhenti. Penari akan berhenti menari apabila lagu/musik pengiringnya berhenti.

Daya tarik joget ini tidak hanya dilihat dari segi gerak nya saja, tetapi dari tarikan suara penyanyi yang membawa kita untuk mendekat dan ikut berjoget walaupun joget nya bersifat bebas. Aci Okun sebagai penyanyi memakai gigi emas atau disebut sumbi, ini dilakukan sebagai daya Tarik atau pemikat penonton untuk ikut menari.

“Tari memiliki unsur-unsur tari seperti: gerak, musik, tema, kostum, desain lantai, dinamika, tata rias, dan panggung” (Syefriani & Muharraman, 2021). *Joget Bontek* sebagai suatu tarian yang telah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Tanjung Padang memiliki beberapa unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tarian ini.

1. Gerak

Gaya gerak tari berkaitan dengan latar belakang kebudayaannya ataupun ciri khas dari daerah yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dari tari tersebut (Hadi, 2007). Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari Aci Okun bahwa pada dasarnya untuk gerak *Joget Bontek* tidak memiliki urutan gerak yang pasti, karena gerakannya bersifat bebas mengikuti tempo lagu yang dimainkan. Gerakan yang dilakukan dalam setiap tarian adalah gerak-gerak dasar tari Melayu Riau. Gerak tari *Joget Bontek* tidak tersusun dengan urutan, namun peneliti akan menjabarkan dasar-dasar gerak yang digunakan, diantaranya adalah gerak sembah, gerak bergoyang, gerak lenggang, gerak geser dan gerak double step. Setiap gerakan diekspresikan oleh penari sesuai dengan kemampuan penari dan suasana nyanyian yang mengiringi tari *Joget Bontek*.

a. sembah

Pada awal dimulainya tari *Joget Bontek*, penari melakukan gerakan sembah secara bersamaan. Posisi kedua tangan berada di depan dada, badan penari agak membungkuk dan kepala ikut agak membungkuk sesuai dengan bentuk badan dan kedua kaki rapat. Gerak sembah dilakukan pada awal dan akhir tarian. Gerak sembah ini menandakan penghormatan kepada tuan rumah yang mengundang dan penghormatan kepada tamu-tamu yang hadir pada acara tersebut.



Gambar 1. Sembah
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

b. Bergoyang hadap kiri dan kanan

Setelah melakukan gerak sembah, penari melakukan gerak bergoyang ke kiri dan ke kanan. Gerak ini dilakukan sebagai gerakan jeda dari gerak sembah untuk memulai gerakan berikutnya. Posisi badan lurus tegak dan agak merendah, tangan dilepaskan disamping badan kiri dan kanan, lalu penari akan memulai menggerakkan badan bergoyang dengan menggoyangkan badan ke arah kiri dan ke kanan.



Gambar 2. Bergoyang hadap kiri dan kanan
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

c. Melenggang

Setelah melakukan gerakan bergoyang ke kiri dan ke kanan, gerak selanjutnya adalah gerak lenggang. Pada gerak lenggang ini posisi badannya berdiri tegak, tangan kiri diangkat ke depan setinggi pinggang dan kaki kanan diangkat dengan gerak indah, begitu pula sebaliknya jika tangan kanan yang diangkat maka kaki kiri yang diangkat. Gerak lenggang ini dilakukan dengan gerakan tarian dengan tempo yang masih lambat.



Gambar 3. Melenggang
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

d. Menggeser

Gerak menggeser adalah gerak bergeser dengan melangkah dua langkah ke kanan, dua langkah ke kiri, lalu dilakukan secara berulang. Posisi badan tegak dan dilakukan seperti gerak berjalan yang diperindah, tetapi dilakukan kesamping. Gerak geser ini adalah gerak melenggang yang dibawa melangkah kesamping kiri dan kanan sehingga terlihat seperti gerak berjalan.



Gambar 4. Menggeser
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

e. Double Step

Pada dasarnya teknik gerak step hampir sama dengan gerak lenggang, akan tetapi pada gerak step, gerakan kaki di double dan lebih lincah dari pada gerak lenggang. Gerak double step dibawakan untuk berjoget dan diiringi musik dan tempo yang lebih cepat dan bersemangat dari pada gerak yang sebelumnya.



Gambar 5. Double Step
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

Selanjutnya penari mengajak penonton untuk menari bersama. Gerakan joget dilakukan dengan beberapa kali pengulangan gerak-gerak yang sudah ada. Setelah melakukan gerak double step, gerakannya tidak ditentukan lagi karena penonton juga ikut berjoget dengan penari. Gerak selanjutnya tergantung pada lagu yang dinyanyikan, dan gerakannya disepakati dengan penonton karena pada akhirnya *Joget Bontek* dilakukan secara beramai-ramai atau disebut dengan ngebeng.



Gambar 6. Ngebeng
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

2. Desain Lantai

Desain lantai tari *Joget Bontek* pada posisi awal, penari melakukan gerak sembah terlebih dahulu dengan posisi lurus sejajar berbentuk garis horizontal. Pada pola kedua yaitu pola lurus, penari juga melakukan gerak sembah terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan gerak bergoyang.

Pola lantai ketiga, penari melakukan gerak lenggang secara bersamaan. Dua orang penari bergerak mengambil posisi berhadapan. Posisi ke empat, penari berpindah posisi dan masih melakukan gerak lenggang. Pola ke lima, penari melakukan gerak geser yang dilakukan bergeser ke kanan lalu bergeser kekiri, begitu dilakukan seterusnya. Pola ke enam posisi tetap sama, penari melakukan gerak step yang kemudian akan diikuti oleh penonton. Untuk lagu terakhir, pola lantai mulai tidak beraturan, karena penari dan penonton bergabung dalam menarikan Tari Joged Bontek. Pola lantai terakhir tidak ditentukan dan bersifat bebas karena penonton juga ikut bergabung.

3. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (1978:26). Pada dasarnya tari dan musik tidak dapat dipisahkan, sama halnya pada Tari Joged Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti, karena dalam tari Joged Bontek musik tidak hanya sekedar bunyi dalam tari. Namun musik merupakan partner tari yang tidak dapat dipisahkan dari satu tarian. Sebab musik berfungsi untuk mengendalikan ritme atau pengatur tempo, untuk menciptakan ilusi, membantu memperjelas ekspresi dan peran bagi penari dalam menari. Alat musik yang mengiringi tari Joged Bontek terdiri dari gong, gendang bebano dan biola.



Gambar 7. Alat Musik Gong
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)



Gambar 8. Alat Musik Gendang Bebano
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)



Gambar 9. Alat Musik Biola
(Dokumentasi : Syefriani, 2020)

Selain diiringi dengan alat musik, Tari *Joget Bontek* juga diiringi dengan nyanyian yang dinyanyikan oleh Aci Okun yang menyanyikan lagu *tabek* (lagu persembahan), mak inang kampong, tanjung katung dan paling populer adalah lagu *jengger jolo*. Dibawah ini penulis paparkan salah satu contoh syair lagu pengiring lagu tari *Joget Bontek* yaitu lagu yang berjudul *Jengger Jolo*:

*Apa ikan kita inang
Ikan gembung
Berdua sapu tangan inang
Jengger Jolo
Apa sayur kita inang
Sayur kangkung
Apa sambal kita inang
Sambal luntung
Dimana tinggalnya inang
Tinggal dikampung*

Reff : *Jengger jolo jengger jolo jolo jolo da inang
Mengkodo itik inang mengkodo ayam
Dapat lawan cantik inang
Tak tidur malam
Jengger jolo jengger jolo*

4. Dinamika

Dinamika dalam Tari *Joget Bontek* dapat dilihat dari perubahan gerak awal yang pelan dan diiringi dengan musik mendayu-dayu, kemudian selanjutnya gerak mulai bersemangat dan lincah dengan iringan musik yang mulai naik pula. Kemudian dinamika yang digunakan adalah dinamika cepat dengan gerak step yang lincah dan bersemangat serta diiringi musik dan nyanyian yang bersemangat pula. Jadi pada Tari *Joget Bontek*, dinamika yang digunakan adalah dinamika dari pelan ke cepat yang terlihat dari gerak dan music pengiringnya.

5. Tema

Tari *Joget Bontek* merupakan luapan kegembiraan dan keriangannya masyarakat Desa Tanjung Padang yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang lincah dan unik. Tari *Joget Bontek* mengajak masyarakat atau penonton juga ikut menari dan merasakan kegembiraan bersama.

Si koreografer (Bontek) Tari *Joget Bontek* ini sangat memahami bahwa masyarakat di Desa Tanjung Padang membutuhkan hiburan, maka dengan inisiatif dan kemampuan yang ia punyai, Bontek membuat sebuah tarian yang menggambarkan tentang keceriaan masyarakat Desa Tanjung Padang yang ditarikan oleh 4-5 orang penari dan kemudian diikuti oleh penonton.

6. Tata Rias

Tata rias yang dipakai penari pada penampilan Tari *Joget Bontek* ini adalah tata rias cantik yang sederhana dan tata riasnya dilakukan sendiri oleh penari *Joget Bontek*. Riasan di wajah dimulai dari alas bedak, dilapisi dengan bedak, lalu dengan menggunakan pencil alis penari membuat alis cantik, kemudian memoleskan eye shadow pada kelopak mata, menambahkan blush on dipipi dan lipstick untuk bibir. Untuk riasan kepala biasanya diikat atau disanggul cepol sederhana.

7. Kostum

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Joget Bontek* ini adalah baju burkat dengan warna yang mencolok seperti warna merah, orange, atau biru, tidak ada ketentuan warna dalam penampilan Tari *Joget Bontek*. Bawahan yang digunakan adalah kain batik yang dijadikan sebagai rok, dan selendang yang dibuat seperti selempang. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini adalah kostum Tari *Joget Bontek*:



Gambar 10. Kostum Tari Joget Bontek
(Dokumentasi Penulis, 2020)

8. Properti tari

Menurut Hidayat dalam artikel Sabri Gusmail yang berjudul Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce, menyatakan bahwa properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti gerak atau sebagai tuntutan ekspresi (Gusmail, 2018). Pada tari *Joget Bontek* penari hanya bergerak lepas dan tidak menggunakan properti.

9. Panggung

Tempat pelaksanaan tari *Joget Bontek* tidak ditentukan, pertunjukan Tari *Joget Bontek* ini disesuaikan dengan tempat yang mengundang mereka. Namun tari *Joget Bontek* jarang sekali ditampilkan di atas panggung, biasanya hanya dipertunjukkan di area lapangan atau halaman rumah saja. Hal ini dikarenakan diakhir tari *Joget Bontek*, penonton akan ikut menari bersama dan jumlahnya tidak dapat diprediksi banyak atau sedikitnya penonton yang ikut menari.

KESIMPULAN

Tari *Joget Bontek* merupakan tarian yang sudah ada sekitar tahun 1950an, tari ini dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Tari *Joget Bontek* merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan dengan tujuan memberikan keceriaan dan semangat kepada masyarakat. Tari *Joget Bontek* biasanya pada awal tarian ditampilkan oleh 4 atau 5 orang penari perempuan. Akan tetapi, karena tari *Joget Bontek* merupakan tarian hiburan bagi masyarakat Desa Tanjung Padang, pada pertengahan tarian penari mengajak penonton untuk berjoget atau yang lebih dikenal dalam bahasa masyarakat setempat dengan nama *ngebeng* atau bertandak. Tari *Joget Bontek* lebih banyak menggunakan gerakan tangan dan kaki.

Suara penyanyi (Aci Okun) yang sangat nyaring tinggi atau melengking dalam membawakan lagu membuat penonton tertawa, sehingga *Joget Bontek* sangat menarik perhatian penonton. Selain itu, Aci Okun menggunakan sumbu atau gigi emas untuk menarik perhatian penonton. Durasi/waktu pertunjukannya tidak ditentukan, makin banyak penonton ikut menari atau *ngebeng*, maka akan semakin lama *Joget Bontek* ini berlangsung. Penari akan berhenti menari apabila lagu/musik pengiring nya berhenti.

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat membahas tari *Joget Bontek* lebih luas lagi, agar tari *Joget Bontek* terdokumentasi dengan baik dan tidak hilang tergerus oleh kemajuan zaman.

REFERENSI

- Caturwati, E. (2007). Tari di tatar Sunda. Sunan Ambu Press. <https://books.google.co.id/books?id=EmgNAQAAMAAJ>
- Dedi Arman. (2019, June 10). Joget Bontek, Tarian Orang Asli dari Meranti. <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpnbkepri/Joget-Bontek-Tarian-Orang-Asli-Dari-Meranti/>.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.

Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Jurnal Puitika*, 14(1), 17.

Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi tari: sebuah pengenalan awal*. Pustaka.

Mardin, H., Mamu, H. D., Usman, N. F., Mustaqimah, N., & Pagalla, D. B. (2022). Pengenalan Zat Aditif Dan Adiktif Yang Berbahaya Bagi Kesehatan Di Lingkungan MTs. Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. *Lamahu Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15466>

Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Sugiyono, P, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta.

Sukman, F. F., & Gusmail, S. (2019). Eksistensi Tari Ratoh Bantai di Sanggar Buana Banda Aceh. *Jurnal Ekspresi Seni*, 21(2).

Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 13.

Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi Tari Persembahan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Pada Masa Pandemi COVID-19. *KOBA*, 9(1), 37–51.

Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23 (2), 319.